



PENENTUAN POLA DAN PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN PERMUKIMAN DI KOTA PARIAMAN

Novelisa Suryani

Program Studi Geografi, Universitas Tamansiswa Padang

*Email: novel2813@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study is to analyze and determine the extent of land use settlements change and patterns of Pariaman city in 1985-2005. The method in this research was descriptive analysis. The techniques for analyzing settlement patterns were done by interpreting the settlement map from the land use map in 1985 and 2005 using Arc View 3.3. Meanwhile, to determine the extent of land use settlement change was done by interpret the land use map in 1985 and 2005 using Arc View 3.3, then overlay with administrative and settlement map, after that calculate the area of settlement change. The results showed that the settlement of Pariaman City both in 1985 and 2005 have the same pattern that extends the road, along the river network and along the railroad tracks. Amount of settlement change in Pariaman city since 1985-2005 was 890 ha where there is an increase and reduction of settlement area in paddy field and smallholder garden, while for bush has a permanent amount. The highest change of settlement was in Pariaman Tengah sub district with 428 ha changing area, South Pariaman District 351 ha and North Pariaman District 111 ha.

Keywords: *land use, extent, pattern, settlement*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan menentukan luas dan pola perubahan penggunaan lahan permukiman Kota Pariaman pada tahun 1985-2005. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Untuk menganalisis pola permukiman dilakukan dengan menginterpretasi peta permukiman dari peta penggunaan lahan tahun 1985 dan 2005 menggunakan software Arc View 3.3. Sementara, untuk mengetahui sejauh mana perubahan penggunaan lahan, maka dilakukan interpretasi peta penggunaan lahan tahun 1985 dan 2005 menggunakan peta administratif dan peta permukiman, setelah itu baru dihitung luas perubahan lahan permukiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemukiman Kota Pariaman baik pada tahun 1985 dan 2005 memiliki pola yang sama, yaitu meluas sepanjang jaringan jalan, jaringan sungai dan rel kereta api. Jumlah perubahan pemukiman di Kota Pariaman sejak 1985-2005 adalah 890 ha di mana terjadi peningkatan dan pengurangan area pemukiman di sawah dan kebun. Sementara untuk lahan semak memiliki jumlah yang tetap. Perubahan tertinggi terdapat pada Kecamatan Pariaman Tengah yaitu 428 ha, Kecamatan Pariaman Selatan 351 ha dan Kecamatan Pariaman Utara 111 ha.

Kata kunci: penggunaan lahan, luas, pola, permukiman

1. PENDAHULUAN

Perubahan penggunaan lahan pada dasarnya merupakan peralihan penggunaan lahan dari satu bentuk ke bentuk lain. Perubahan penggunaan lahan direfleksikan pada wilayah-wilayah yang mengalami perkembangan, terutama dalam perkembangan infrastruktur fisik, berupa jalan, perekonomian, permukiman, dan sarana prasarana (Bayuardi dan Purwanto, 2016; Rusmawan, 2009). Kota sebagai bagian administratif suatu wilayah lebih memiliki dinamika dalam hal pembangunan dibandingkan desa.

Pertumbuhan penduduk, aktivitas sosial, ekonomi dan politik serta kebijakan pemerintah akan mempengaruhi struktur ruang kota (Setiawan, 2016) sehingga terjadi pembangunan prasarana dan sarana, salah satunya sarana permukiman (Rusmawan, 2009). Kota terbentuk melalui aglomerasi penduduk, aktivitas dan infrastruktur di sekitar persimpangan jalan. Aglomerasi perkotaan juga berinteraksi dengan faktor-faktor seperti kondisi ekologi lokal, bentang alam, jenis dan distribusi penggunaan lahan, dan mobilitas sehingga menghasilkan struktur ruang dan pola pertumbuhan kota (Oduro, 2014).

Kota Pariaman merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatera Barat dan secara resmi terpisah dari Kabupaten Padang Pariaman pada 10 April 2002 berdasarkan UU No 12 Tahun 2002 (BAPPEDA Kota Pariaman, 2008). Berdasarkan posisi astronomis Kota Pariaman terletak diantara $00^{\circ} 33' 00''$ – $00^{\circ} 40' 43''$ Lintang Selatan dan antara $100^{\circ} 04' 46''$ – $100^{\circ} 10' 55''$ Bujur Timur serta berada pada ketinggian 0-35 m dpl.

Pemekaran Kota Pariaman secara administratif berimplikasi terhadap peningkatan pembangunan, seperti permukiman, sarana dan prasarana, pertanian, industri dan jasa. Proses pembangunan ini mengancam areal pertanian yang ada di wilayah tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan luas lahan pertanian dari 2.767 ha (1985) menjadi 2.449 ha (2005) (Badan Pusat Statistik Tahun 1985 dan 2005).

Pengurangan areal pertanian tidak hanya disebabkan oleh kebutuhan dan tuntutan untuk membangun wilayah tetapi juga disebabkan karena adanya peningkatan jumlah penduduk. Menurut data statistik jumlah penduduk Kota Pariaman pada tahun 1985 yaitu 49.115 jiwa, sedangkan tahun 2005 jumlah penduduk di Kota Pariaman yaitu 77.006 jiwa.

Laju pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan memberikan perubahan terhadap penggunaan lahan baik berupa pola maupun luasannya. Menurut Bintarto (1977) dalam Ernawati (2008), distribusi pola perubahan penggunaan lahan terdiri dari: (1) pola memanjang mengikuti jalan; (2) pola memanjang mengikuti sungai; (3) pola radial; (4) pola tersebar; (5) pola memanjang mengikuti garis pantai; dan (6) pola memanjang mengikuti rel kereta api.

Pertumbuhan penduduk yang cepat menyebabkan semakin besarnya kebutuhan ruang untuk tempat tinggal (Anurogo dan Fariski, 2017). Sehingga dengan adanya peningkatan kebutuhan akan lahan mengakibatkan perubahan penggunaan lahan permukiman di Kota Pariaman.

Saat ini perubahan penggunaan lahan, terutama permukiman dapat dilihat dinamikanya melalui aplikasi *Geographical Information Systems* (GIS). Selain data maupun informasi yang diperoleh lebih rinci, proses dalam meninjau aspek perubahan, luas dan polanya lebih cepat. Software yang dapat digunakan berupa Arc View 3.3 dengan kemampuan menggunakan, membaca dan mengolah data dalam format Shapefile. Selain itu, aplikasi ini dilengkapi dengan Extensions yang mampu mengolah data spasial, mengukur luas wilayah dan melakukan tumpang susun (overlay) berbagai jenis peta.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini menitikberatkan pada penentuan pola dan luas perubahan penggunaan lahan permukiman di Kota Pariaman. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dengan meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan lahan permukiman juga semakin meningkat.

2. METODOLOGI

Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa peta dan survey lapangan. Alat dan bahan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan Bahan Penelitian

No	Alat dan Bahan	Kegunaan	Sumber
1	Peta Administrasi Lokasi Penelitian	Mengetahui Batas Administratif Lokasi Penelitian	BPN Kota Pariaman
2	Peta Penggunaan Lahan	Mengetahui Pola persebaran penggunaan lahan dan luas perubahan penggunaan lahan untuk permukiman tahun 1985 dan 2005	Peta penggunaan lahan Kota Pariaman tahun 1985 dan 2005
3	Kertas dan Alat Tulis	Untuk mencatat data lapangan	-
4	Perangkat keras dan lunak komputer serta GIS Arc View 3.3	Untuk Analisis data penelitian	-

Jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui survey lapangan dan kegiatan dokumentasi. Sementara data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Lebih lanjut mengenai jenis dan sumber data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan Sumber Data

No	Jenis Data	Sumber	Tahun
1	Data primer: pola penggunaan lahan	Observasi lapangan	Eksisting
2	Data Sekunder: jumlah penduduk	BPS Kota Pariaman	1985 dan 2005
	Perubahan penggunaan lahan	BPN dan BAPPEDA Kota Pariaman	1985 dan 2006
	Peta Administratif	BPN Kota Pariaman	2005
	Peta penggunaan lahan	BPN Kota Pariaman	2005

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dengan tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan peneliti mengumpulkan bahan dan alat penelitian berupa peta topografi, peta penggunaan lahan, data jumlah penduduk dan penggunaan lahan serta referensi yang terkait dengan penelitian. Peta yang telah diperoleh kemudian diinterpretasi sehingga dihasilkan peta penggunaan lahan sementara. Tahapan ini diakhiri dengan pengurusan surat izin penelitian dan merencanakan jadwal kerja penelitian.

b. Tahap Kerja Lapangan

Pada tahap kerja lapangan peneliti melakukan checking peta penggunaan lahan sementara dengan kondisi daerah penelitian dan melakukan analisis pola permukiman melalui survey dan kegiatan dokumentasi.

c. Tahap Pasca Lapangan

Pada tahapan ini dilakukan koreksi terhadap peta penggunaan lahan dan pola permukiman berdasarkan pengamatan di lapangan. Selanjutnya, peta hasil koreksi dioverlay dengan peta administrasi, sehingga diperoleh peta perubahan penggunaan lahan aktual. Langkah terakhir yaitu menghitung luas perubahan lahan permukiman dan melakukan analisa deskriptif untuk menentukan pola permukiman sehingga bisa disimpulkan kedalam bentuk sebuah laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Wilayah

Secara astronomis Kota Pariaman terletak diantara 00⁰ 33' 00'' – 00⁰ 40' 43'' Lintang Selatan dan antara 100⁰ 04' 46'' – 100⁰ 10' 55'' Bujur Timur serta berada pada ketinggian antara 0 sampai dengan 35 meter di atas permukaan laut. Hal ini disebabkan karena wilayah Kota Pariaman umumnya berada wilayah pesisir pantai yang landai dengan panjang pantai ± 12 km serta luas wilayah 73,36 Km².

Kota Pariaman merupakan salah satu kota administrative di Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan peraturan pemerintah No. 33 tahun 1986. Namun, pada 10 April 2002 Kota Pariaman secara resmi terpisah dari Kabupaten Padang Pariaman menurut UU No.

12 Tahun 2002. Wilayah pemekaran ini terdiri dari Kecamatan Pariaman Utara, Kecamatan Pariaman Tengah dan Kecamatan Pariaman Selatan.

Berdasarkan tata cara pembentukan dan penghapusan wilayah yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 78 Tahun 2007, syarat yang harus dipenuhi untuk membentuk wilayah administratif kota atau kabupaten minimal terdiri atas 4 kecamatan untuk wilayah kota dan 5 kecamatan untuk wilayah kabupaten. Dengan demikian, wilayah Kota Pariaman masih belum memenuhi syarat. Oleh sebab itu, pada akhir tahun 2009 dikeluarkanlah Perda Kota Pariaman No. 10 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa wilayah Kota Pariaman dimekarkan menjadi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Pariaman Utara, Kecamatan Pariaman Tengah, Kecamatan Pariaman Selatan, dan Kecamatan Pariaman Timur. Kecamatan Pariaman Timur merupakan wilayah bagian timur Kota Pariaman yang mencakup 16 desa, yang terbentuk dari 7 desa dari Pariaman Tengah, 5 desa dari Pariaman Utara dan 4 desa berasal dari Pariaman Selatan serta pusat kecamatan berada di Desa Sungai Pasak.

Secara umum masyarakat yang berdomisili di Kota Pariaman memilih lokasi permukiman sesuai dengan keadaan topografi sehingga pola permukiman terdapat di sepanjang jaringan jalan, memanjang sungai dan memanjang rel kereta api.

Bentuk lahan memiliki andil yang cukup besar dalam pola permukiman penduduk. Jika dilihat dari bentuk lahannya, maka pola permukiman penduduk di Kota Pariaman dominan berupa lahan marine dan aluvial karena bentuk lahan ini berada di wilayah yang relatif datar sehingga pola permukimannya linier. Sedangkan bentuk lahan vulkanik memiliki pola permukiman yang linier juga karena pada umumnya penduduk lebih memilih membuat permukiman yang lokasinya berdekatan dengan sarana transportasi sehingga lebih memudahkan penduduk dalam menjalankan aktivitas.

Aktivitas penduduk di atas lahan tertentu dapat dilihat dari penyebaran penggunaan lahan. Penggunaan lahan Kota Pariaman berdasarkan data statistik dan peta pada tahun 2005 terdiri dari permukiman, sawah, kebun rakyat, kebun campuran, semak, dan hutan sejenis. Penggunaan lahan Kota Pariaman mayoritas terdiri dari sawah (2.648 ha), kebun campuran (2.023 ha), permukiman (1.740 ha). Luas penggunaan lahan di Kota Pariaman dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Penggunaan Lahan Kota Pariaman Tahun 2005

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Permukiman	1.740
2	Sawah	2.648
3	Kebun Rakyat	967
4	Kebun Campuran	2.023
5	Semak	55
6	Hutan Sejenis	17

Sumber : BPN Kota Pariaman (2005)

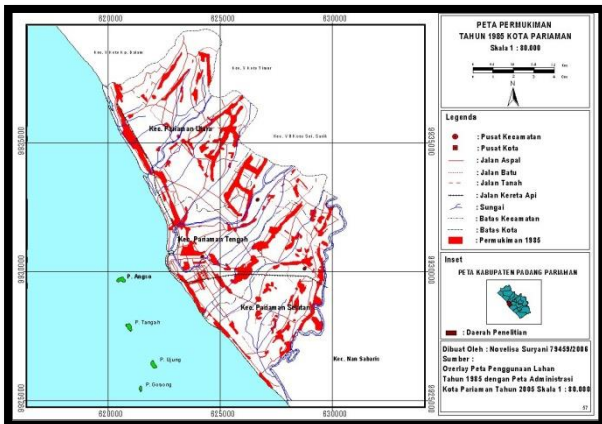
3.2 Pola Penggunaan Lahan Permukiman

Pola penggunaan lahan permukiman di Kota Pariaman pada tahun 1985 pada umumnya mengikuti jaringan jalan (Gambar 1), dimana pada Kecamatan Pariaman Selatan memiliki pola yang paling luas yaitu menempati 3,9 % luas wilayah Kota Pariaman atau setara dengan 288 ha. Sedangkan di Kecamatan Pariaman Tengah luas pola penggunaan lahan yaitu 276 ha atau setara dengan 3,76 % luas wilayah, disusul oleh Kecamatan Pariaman Utara dengan luas 219 ha.

Persebaran penggunaan lahan permukiman di Kota Pariaman didominasi oleh pola memanjang jalan disebabkan karena masyarakat lebih memilih lokasi perumahan yang dekat dengan akses transportasi dan fasilitas umum. Persebaran permukiman ini juga terdapat pada jaringan sungai.

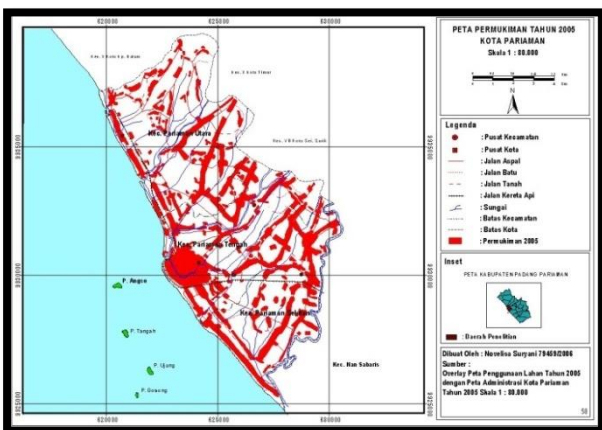
Kecamatan Pariaman Selatan memiliki luas pola 33 ha, disusul oleh Kecamatan Pariaman Tengah 28 ha dan Kecamatan Pariaman Utara sebesar 21 ha. Selain itu juga terdapat pola memanjang mengikuti rel kereta api yang terdapat di Kecamatan Pariaman Selatan dengan luas pola 50 ha. Namun, secara garis besar pola penggunaan lahan

permukiman di Kota Pariaman pada tahun 1985 mengikuti jaringan jalan.



Gambar 1. Peta Permukiman Tahun 1985

Pola penggunaan lahan permukiman Kota Pariaman pada tahun 2005 tidak banyak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan pola tahun 1985. Pola penggunaan lahan permukiman pada tahun 2005 didominasi oleh pola memanjang jaringan jalan (Gambar 2). Kecamatan Pariaman Tengah dengan pola terluas yaitu 670 ha atau setara dengan 17,77 % luas wilayah Kota Pariaman, Kecamatan Pariaman Utara 629 ha atau setara dengan 8,57 % luas wilayah dan Kecamatan Pariaman Selatan sebesar 627 ha atau 8,54 % luas wilayah. Kecamatan Pariaman Tengah terjadi peningkatan luas pola sebesar 13,87 % atau seluas 382 ha. Peningkatan disebabkan karena pada wilayah ini terdapat pusat pemerintahan Kota Pariaman sehingga konsentrasi pembangunan sarana dan prasarana terfokus di wilayah ini.



Gambar 2. Peta Permukiman Tahun 2005

Sedangkan untuk pola memanjang jaringan sungaiseluas 33 ha, pola memanjang jaringan kereta api seluas 15 ha. Jika dibandingkan dengan pola permukiman pada tahun 1985 terdapat perubahan luas pola untuk penggunaan lahan permukiman. Pola memanjang jaringan sungai berkurang sebesar 49 ha sedangkan untuk memanjang rel kereta api berkurang seluas 35 ha.

3.3 Luas Perubahan Penggunaan Lahan Permukiman

Berdasarkan hasil analisis peta penggunaan lahan Kota Pariaman tahun 1985 dan tahun 2005 diperoleh luas perubahan penggunaan lahan untuk permukiman per kecamatan. Hasil analisis ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan Permukiman per Kecamatan Kota Pariaman

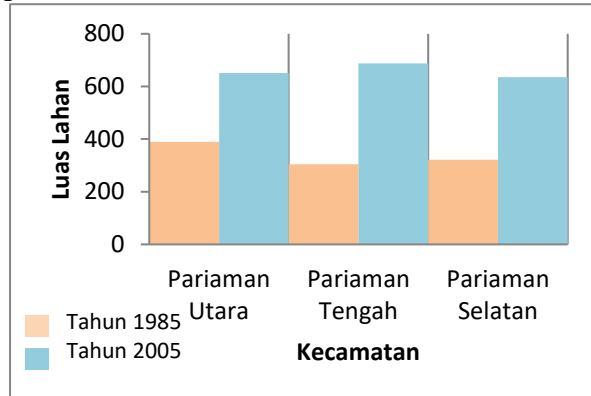
Perubahan Luas Lahan Permukiman (ha)			
Kecamatan	Tahun 1985	Tahun 2005	Ket
Pariaman Utara	390	651	Naik
Pariaman Tengah	304	688	Naik
Pariaman Selatan	321	635	Naik
Jumlah	1.015	1.974	

Sumber: Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa perubahan penggunaan lahan permukiman yang terdapat pada 3 kecamatan di Kota Pariaman selalu mengalami peningkatan. Luas permukiman di Kota Pariaman pada tahun 1985 yaitu 1.015 ha meningkat menjadi 1.974 ha pada tahun 2005, berarti terjadi penambahan luas lahan permukiman sebesar 959 ha selama 20 tahun.

Wilayah yang paling banyak mengalami peningkatan terdapat di Kecamatan Pariaman Tengah, dimana terdapat penambahan luas lahan permukiman sebesar 384 ha. Kecamatan Pariaman Tengah merupakan pusat kegiatan pemerintahan Kota Pariaman dan memiliki sejumlah fasilitas serta sarana dan prasarana yang lengkap sehingga penduduk lebih memilih lokasi permukiman yang berdekatan dengan wilayah ini. Sedangkan Kecamatan Pariaman Selatan menempati posisi kedua dengan peningkatan lahan permukiman

sebesar 314 ha disusul Kecamatan Pariaman Utara dengan penambahan luas permukiman seluas 216 ha. Untuk lebih jelasnya mengenai perubahan luas lahan permukiman di Kota Pariaman dapat dilihat pada Peta Permukiman Tahun 1985 dan 2005 Kota Pariaman dan grafik perkembangan luas lahan permukiman pada Gambar 3.



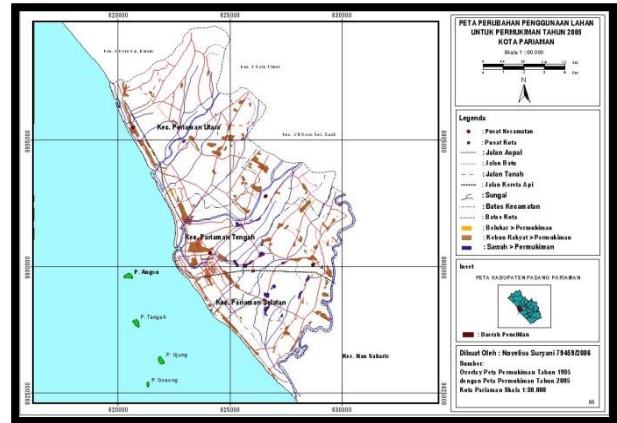
Gambar 3. Perubahan Luas Lahan Permukiman

Terjadinya penambahan luas lahan permukiman di Kota Pariaman tidak terlepas dari adanya penambahan jumlah penduduk setiap tahunnya, sehingga berimplikasi terhadap lahan yang tersedia ditambah lagi dengan kebutuhan penduduk yang semakin meningkat. Sejalan dengan hal ini, faktor yang juga berperan penting dalam peningkatan lahan permukiman yaitu adanya kebijakan pemerintah daerah. Bagi wilayah Kota Pariaman hal ini merujuk pada adanya pemekaran wilayah Kota Pariaman pada tahun 2002 sesuai dengan UU No.12 Tahun 2002.

Perubahan penggunaan lahan di Kota Pariaman merupakan perubahan peruntukan lahan dari lahan kebun rakyat, sawah, rawa dan belukar menjadi lahan permukiman. Untuk melihat luas perubahan penggunaan lahan untuk permukiman ini dapat dilihat pada Gambar 4. Total perubahan penggunaan lahan permukiman Kota Pariaman sejak tahun 1985-2005 yaitu 890 ha.

Perubahan penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Pariaman Utara pada tahun 1985 fluktuatif, artinya terdapat kenaikan dan penurunan luas lahan. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pada tahun 1985 luas sawah

yang dijadikan sebagai permukiman yaitu 16 ha dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 211 ha, artinya terdapat peningkatan sebesar 195 ha.



Gambar 4. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Permukiman Kota Pariaman

Kondisi sebaliknya terjadi pada lahan kebun rakyat dimana pada tahun 1985 luas lahan kebun rakyat yang dijadikan sebagai permukiman yaitu seluas 379 ha dan pada tahun 2005 berkurang menjadi 155 ha, berarti terdapat pengurangan luas lahan sebesar 224 ha. Hal ini disebabkan karena lahan ini mengalami perubahan menjadi kebun campuran. Kondisi ini sesuai dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa terdapatnya lahan kebun campuran yang dijadikan sebagai permukiman seluas 140 ha. Sedangkan untuk lahan belukar yang dijadikan sebagai permukiman pada Kecamatan Pariaman Utara tidak menunjukkan adanya perubahan. Lahan semak dan hutan sejenis di Kecamatan Pariaman Utara baik tahun 1985 maupun 2005 tidak dijadikan sebagai lahan permukiman. Sementara untuk lahan rawa pada tahun 1985, 10 ha lahannya digunakan sebagai permukiman namun pada tahun 2005 lahan ini berubah menjadi lahan sawah.

Pada Kecamatan Pariaman Tengah total perubahan lahan sawah menjadi permukiman antara tahun 1985-2005 yaitu seluas 63 ha, dimana pada tahun 1985 lahan sawah yang dijadikan sebagai permukiman yaitu 71 ha meningkat menjadi 134 ha pada tahun 2005. Lahan kebun rakyat yang dijadikan

sebagai permukiman pada tahun 1985 yaitu 233 ha dan mengalami penurunan pada tahun 2005 menjadi 29 ha, berarti terdapat pengurangan seluas 194 ha. Lahan kebun rakyat berubah fungsi menjadi lahan kebun campuran sehingga lahan permukiman yang dahulunya terdapat pada kebun rakyat sekarang berada pada lahan kebun campuran.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa lahan kebun campuran yang digunakan untuk lahan permukiman pada tahun 2005 yaitu 559 ha. Sedangkan untuk lahan belukar, semak, rawa, dan hutan sejenis di Kecamatan Pariaman Tengah, baik tahun 1985 dan 2005 tidak dijadikan sebagai lahan permukiman sebab hanya lahan sawah, kebun rakyat dan kebun campuran saja yang digunakan sebagai lahan permukiman.

Total perubahan penggunaan lahan permukiman pada Kecamatan Pariaman Selatan yaitu 613 ha. Penggunaan lahan yang dijadikan sebagai permukiman terdapat pada lahan sawah, kebun rakyat dan kebun campuran. Lahan sawah yang digunakan sebagai permukiman pada tahun 1985 yaitu 71 ha meningkat menjadi 134 ha pada tahun 2005, berarti terdapat perubahan luas lahan sebesar 63 ha. Namun kondisi sebaliknya terjadi pada lahan kebun rakyat dimana pada tahun 1985 luas lahan yang dijadikan sebagai permukiman yaitu 223 ha dan berkurang menjadi 29 ha pada tahun 2005, disebabkan karena berubah menjadi lahan kebun campuran. Hal ini sesuai dengan data padayang menunjukkan bahwa lahan kebun campuran yang dijadikan sebagai lahan permukiman yaitu sebesar 602 ha.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan penggunaan lahan permukiman di Kota Pariaman sejak tahun 1985-2005 fluktuatif, karena perubahan guna lahan dari lahan kebun rakyat menjadi lahan kebun campuran sehingga permukiman pada tahun 1985 yang terdapat pada lahan kebun rakyat berubah letaknya pada lahan kebun campuran karena perubahan fungsi lahan.

3.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengamatan secara langsung di lapangan diketahui bahwa penggunaan lahan

permukiman di Kota Pariaman terdiri dari 3 pola yaitu memanjang jalan, memanjang sungai dan memanjang rel kereta api. Pada tahun 1985 luas pola permukiman yang memanjang jalan yaitu 783 ha atau setara dengan 10,67 %, pola memanjang sungai seluas 82 ha atau setara dengan 1,11 % dan pola memanjang rel kereta api seluas 50 ha atau setara dengan 0,68 % luas wilayah.

Pola penggunaan lahan permukiman pada tahun 2005 mengalami kondisi yang fluktuatif yaitu adanya penambahan luas, namun tetap memiliki 3 pola yaitu memanjang jalan, memanjang sungai dan memanjang rel kereta api. Luas pola permukiman memanjang jalan pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 1.043 ha menjadi 1.826 ha atau setara dengan 24,9 % luas wilayah. Sedangkan untuk pola permukiman memanjang sungai dan rel kereta api mengalami penurunan karena adanya daya tarik wilayah yang berada disepanjang jalan. Hal ini juga didukung dengan akses transportasi, sarana dan prasarana yang berpengaruh terhadap pola permukiman di wilayah ini.

Perubahan luas lahan permukiman di Kota Pariaman selama kurun waktu 20 tahun (1985-2005) terjadi peningkatan sebesar 959 ha dimana pada tahun 1985 yaitu 1.015 ha meningkat menjadi 1.974 ha pada tahun 2005. Wilayah yang paling banyak mengalami peningkatan lahan permukiman yaitu Kecamatan Pariaman Tengah dengan penambahan luas lahan sebesar 384 ha. Kecamatan Pariaman Tengah merupakan pusat kegiatan pemerintahan Kota Pariaman dan memiliki sejumlah fasilitas serta sarana dan prasarana yang lengkap sehingga penduduk lebih memilih wilayah ini untuk dijadikan sebagai area permukiman.

Peningkatan luas lahan permukiman di Kota Pariaman disebabkan karena beberapa faktor yaitu peningkatan jumlah penduduk setiap tahun dan adanya pemekaran wilayah pada tahun 2002 sehingga menyebabkan penambahan sarana dan prasarana serta perbaikan infrastruktur.

Selain peningkatan luas lahan juga terdapat adanya perubahan penggunaan lahan permukiman di Kota Pariaman. Menurut hasil

analisis diketahui bahwa total perubahan penggunaan lahan permukiman Kota Pariaman sejak tahun 1985-2005 yaitu 890 ha. Perubahan penggunaan lahan permukiman yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Pariaman Tengah dengan luas perubahan sebesar 428 ha, Kecamatan Pariaman Selatan 351 ha dan Kecamatan Pariaman Utara sebesar 111 ha. Perubahan penggunaan lahan bersumber dari lahan sawah, kebun rakyat dan belukar menjadi permukiman. Sedangkan kebun campuran merupakan lahan perubahan dari kebun rakyat, dimana pada tahun 2005 lahan ini juga dijadikan sebagai lahan permukiman. Semak, rawa, dan hutan sejenis tidak dijadikan sebagai lahan permukiman baik itu pada tahun 1985 maupun tahun 2005.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pola penggunaan lahan untuk permukiman Kota Pariaman baik pada tahun 1985 maupun 2005 tetap memiliki pola yang sama yaitu memanjang mengikuti jalan, memanjang mengikuti sungai dan memanjang mengikuti rel kereta api. Namun, terjadi pengurangan luas pola pada pola memanjang mengikuti sungai dan rel kereta api. Pola permukiman memanjang jalan pada tahun 1985 yaitu 783 ha meningkat menjadi 1.826 ha pada tahun 2005, pola memanjang sungai pada tahun 1985 seluas 82 ha turun menjadi 33 ha pada tahun 2005, dan pola memanjang rel kereta api pada tahun 1985 seluas 50 ha turun menjadi 15 ha pada tahun 2005.

Total perubahan penggunaan lahan untuk permukiman yang terdapat di Kota Pariaman sejak tahun 1985-2005 yaitu 890 ha dimana terdapat adanya penambahan dan pengurangan luas lahan untuk permukiman pada lahan sawah dan kebun rakyat, sedangkan untuk lahan belukar memiliki jumlah yang tetap. Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap tahun terdapat penambahan luas permukiman seluas 44.5 ha. Dengan demikian jika pada tahun 2005 luas lahan pertanian sawah di Kota Pariaman yaitu 2.648 ha maka diprediksikan pada tahun 2065 lahan pertanian di wilayah ini kan habis jika tidak terdapat proteksi atau

kebijakan pemerintah daerah untuk membatasi pembangunan permukiman ini. Perubahan penggunaan lahan untuk permukiman yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Pariaman Tengah dengan luas perubahan sebesar 428 ha, disusul oleh Kecamatan Pariaman Selatan 351 ha dan Kecamatan Pariaman Utara sebesar 111 ha. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi yaitu dari lahan sawah, kebun rakyat dan belukar menjadi permukiman. Sedangkan lahan kebun campuran merupakan lahan perubahan dari kebun rakyat, dimana pada tahun 2005 lahan ini juga dijadikan sebagai lahan permukiman. Lahan semak, rawa, hutan sejenis yang terdapat di Kota Pariaman tidak dijadikan sebagai lahan permukiman baik itu pada tahun 1985 maupun tahun 2005.

Penggunaan lahan pertanian untuk permukiman sedapat mungkin harus diminimalisir karena penyumbang terbesar perekonomian di Kota Pariaman terdapat pada sektor pertanian ini, sehingga jika lahan pertanian berkurang maka produksi pertanian pun juga menurun dan mengurangi PDRB Kota Pariaman.

Kepada Dinas Tata Ruang Kota disarankan agar diberlakukan kebijakan untuk mengatur tentang pembangunan permukiman di Kota Pariaman agar peruntukan lahan di wilayah ini proporsional artinya terdapat keseimbangan antara lahan pertanian dan non pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurogo W, dan Farizki M. (2017). Pemetaan Kualitas Permukiman dengan Menggunakan Penginderaan Jauh dan SIG di Kecamatan Batam Kota Batam. *Majalah Geografi Indonesia*, Vol. 31. No.1.
- Bayuardi G, dan Purwanto A. (2016). Monitoring The Land Use Change In Campus 2 STKIP PGRI Pontianak. *Journal of Geomatics and Planning*. Vol 3. No. 1. 77-86.
- Badan Pusat Statistik. (1985). Padang Pariaman Dalam Angka Tahun 1985. Padang: BPS Provinsi Sumatera Barat.

- Badan Pusat Statistik. (2005). Padang Pariaman Dalam Angka Tahun 2005. Padang: BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah. (2008). Profil Kota Pariaman. Pariaman: BAPPEDA Kota Pariaman.
- Ernawati, Nani. (2008). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun 1996 dan Tahun 2005. *Skripsi*. 2008. Surakarta: Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oduro, C.H., Ocloo, K., Peprah, C. (2014). Analyzing Growth Patterns of Greater Kumasi Metropolitan Area Using GIS and Multiple Regression Techniques. *Journal of Sustainable Development*, Vol. 7 No. 5.
- Rusmawan. (2009). Pemilihan Lahan Untuk Lokasi Permukiman. *Geomedia*, Volume 7 Nomor 2.
- Setiawan, B. dan Rudiarto, I. (2016). Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Dan Struktur Ruang Kota Bima. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Volume 12 No. 2, 154-168.